

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seni adalah bagian dari pranata budaya yang perwujudannya merupakan ekspresi keindahan dalam diri manusia. Seni adalah pancaran keindahan, pikiran, kesenangan dan perasaan yang lahir dari berbagai ide seniman berdasarkan imajinasi, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, inspirasi, kreativitas dan inovasi. Jadi, ketika kita berbicara tentang seni atau seni, kita juga berbicara tentang budaya.

Indonesia memiliki berbagai budaya di setiap wilayah. Dari setiap budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia memiliki karakteristik dan perbedaan yang unik antar daerahnya. Namun dengan keanekaragaman budaya di setiap daerah tersebut masyarakatnya tetap bersatu tanpa memandang perbedaan antarbudaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Bangsa Indonesia.

Menurut Sedyawati (1981, hlm. 61), kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat yang dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan erat dimana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang dimiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Jadi, jika kesenian lahir dalam masyarakat modern, kesenian lebih identik dengan kebarat-baratan dan fungsinya hanya hiburan. Lain halnya jika kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat nenek moyangnya. Disalah satu kabupaten di Jawa Barat yaitu kabupaten Indramayu yang merupakan daerah pesisir pantai utara. Sebagian besar masyarakat Indramayu masih memegang teguh kebudayaan nenek moyangnya, seperti tradisi-tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Indramayu sampai dengan sekarang yaitu tradisi *Nadran, Ngarot, Mapag Sri, Sedekah Bumi, Mapag Tamba, dan Ngunjung*.

Tradisi merupakan kebudayaan yang berlangsung turun-temurun di dalamnya terdapat nilai, norma, adat istiadat, dan kaidah. Upacara adat merupakan salah satu bentuk tradisi yang berfungsi sebagai sarana pelestarian kebudayaan dan dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup relevan dalam kebutuhan masyarakatnya. Berbagai macam upacara adat yang terdapat pada suatu masyarakat merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur.

Tata nilai luhur diwariskan secara turun-temurun. Nilai dan norma dibentuk sesuai kebutuhan masyarakat setempatnya yang kemudian disebut adat istiadat.

Upacara adat yang saat ini masih dilakukan di Indramayu adalah upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di desa Muntur, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa barat. Upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur dilaksanakan dengan dilatarbelakangi oleh kepercayaan terhadap Ki Wanakerti yang konon dahulu menebas hutan yang kemudian dinamakan Losarang, Ki Wanakerti dianggap sebagai leluhur desa Muntur. Upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur Desa Muntur. Pengetahuan masyarakat terhadap masa lalu para leluhur daerahnya dapat dikatakan sebagai pondasi terbentuknya upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* Desa Muntur. Pelaksanaan upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur dilaksanakan dengan suasana ritual adat yang menarik sehingga masyarakat desa Muntur merasa terhibur. Tidak hanya sekedar upacara adat yang sakral, upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* ini juga mencakup kirab benda pusaka yang terdiri dari tari *Ronggeng Slerek*, *ogoh-ogoh*, hasil bumi, rombongan kesenian masyarakat.

Menurut Hidajat (2008, hlm. 5) tari dalam lingkungan masyarakat budaya primitif erat kaitannya dengan adat istiadat, kepercayaan (religi), dan kegiatan sosial. Tari-tarian primitif menunjukkan kaitan yang erat sekali dengan alam lingkungan dan makhluk (tidak hanya yang bernyawa), visualisasinya tidak hanya sekedar memperoleh simpatik dari masyarakat, tetapi menumbuhkan dorongan yang besar untuk membangkitkan keyakinan akan kekuatan dari diri manusia. setiap bentuk tarian yang dilakukan dengan kesungguhan yang tinggi, dengan harapan kekuatan dari tari itu yang dapat menaklukan kekuatan dari lingkungannya, seperti pengusiran roh-roh jahat, mempengaruhi musim, dan sebagainya. Seperti halnya Tari *Ronggeng Slerek* pada pelaksanaan upacara adat *ngunjung buyut wanakerti* yang dipercaya masyarakat sebagai penolak bala.

Istilah *ronggeng* memang sudah tidak asing lagi dalam wacana budaya masyarakat di Jawa Barat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Endang Caturwati (2006, hlm.29) bahwa, *ronggeng* merupakan profesi yang menuntut banyak keterampilan, selain menari dan menyanyi, juga masih melayani para laki-laki yang

mencari hiburan. Mencermati pernyataan Endang Caturwati tersebut, istilah ronggeng berkonotasi negatif, karena ronggeng dikatakan sebagai profesi yang melayani laki-laki pencari hiburan atau wanita pelacur. Hal ini diungkapkan juga oleh Thomas S. Raffles (*The History of Java* dan *Serat Chentini*) dalam Masunah dan Narawati (2003, hlm. 60) bahwa citra ronggeng tak ubahnya dengan citra pelacur. Oleh karena itu, para penari ronggeng di masa lalu terkadang mengalami stigma negatif di masyarakat, walaupun tidak semua ronggeng seperti itu, banyak penari ronggeng yang masih memegang teguh aturan, norma dan moral yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan penampilannya, tari *Ronggeng Slerek* memiliki fungsi sebagai upacara ritual. Menurut Soedarsono (2010, hlm 126) bahwa seni pertunjukan tergolong menjadi tiga bagian. Salah satunya sebagai sarana ritual, sarana ritual dinikmati oleh kekuatan yang tak kasat mata seperti halnya dewa atau roh. Sarana ritual memiliki ciri-ciri khusus yaitu, (1) diberlakukannya tempat pertunjukan terpilih, biasanya yang dianggap sakral, (2) diberlakukannya pemilihan hari, biasanya juga hari yang dianggap sakral, (3) pemain terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau mereka yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat *sesajen* yang banyak jenisnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukannya busana yang khas. Penggolongan tari *Ronggeng Slerek* sebagai fungsi upacara ritual dilihat dari penampilannya pada upacara adat *ngunjung buyut wanakerti* yang merupakan sarana yang berhubungan dengan kekuatan yang tak kasat mata, tempat pertunjukan terpilih dan penari tari *Ronggeng Slerek* juga terpilih.

Berbagai fenomena menarik yang terdapat dalam *Ronggeng Slerek* tentunya memberikan ruang untuk dapat dikaji lebih mendalam, sistematis dan komprehensif. Hal yang menarik dari *Ronggeng Slerek*, pertama adalah penyebutan "*Slerek*" yang menunjukkan tindakan membuka jalan. Kedua, penari dalam *Ronggeng Slerek* adalah laki-laki. Kemudian ketiga, riasan wajah penari *Ronggeng Slerek* dibalut dengan warna hitam putih seperti topeng. Ketiga fenomena tersebut dapat dipersepsikan memiliki sebab dan alasan yang melatarbelakangi.

Setiap seni pertunjukan pasti memiliki latar belakang dalam proses penciptaannya, sehingga eksistensi seni pertunjukan di masyarakat dapat terungkap

secara utuh dari berbagai aspek yang melingkupinya. Begitu pula dengan seni pertunjukan *Ronggeng Slerek* pada upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu yang kaya akan simbol dan makna. Simbol dan makna tari *Ronggeng Slerek* dapat dijelaskan dan diketahui dengan melakukan pengkajian secara mendalam melalui penelitian.

Makna biasanya tidak bersifat tunggal tetapi bervariasi sesuai dengan makna dan interpretasi yang dimunculkan. Seperti yang dikatakan oleh *Charles Sanders Peirce (Teori Trikonomi Semiotika Arsitektural)* dalam Puspitasari (2010, hlm. 20-21) mengemukakan bahwa Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih khusus, sedangkan makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Bloomfield berpendapat bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur penting dimana penutur mengujarnya.

Ronggeng Slerek yang ada pada masyarakat di Desa Muntur Kabupaten Indramayu, penting untuk dicermati dan dikaji lebih dalam. Hal ini karena *Ronggeng Slerek* hadir dalam upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* sebagai seni pertunjukan. Berbicara tentang *Ronggeng Slerek* akan lebih menarik untuk dikaji lebih dalam melalui kajian ilmiah yang menitikberatkan pada struktur penyajian, fungsi, serta simbol dan makna yang berkaitan dengan tari *Ronggeng Slerek*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan di atas.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah diuraikan, yaitu untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung di dalamnya meliputi struktur penyajian, fungsi, simbol dan makna dari *Ronggeng Slerek* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu. Serta penelitian ini dilakukan sebagai salah satu usaha publikasian dan pelestarian khususnya tari *Ronggeng Slerek* di Indramayu. Oleh karena itu, berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “*FUNGSI, SIMBOL DAN MAKNA TARI RONGGENG SLEREK*”

DALAM UPACARA ADAT NGUNJUNG BUYUT WANAKERTI DI DESA MUNTUR KABUPATEN INDRAMAYU".

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan identifikasi masalah dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam pertanyaan berikut.

1.2.1. Bagaimana struktur penyajian Tari *Ronggeng Slerek* dalam Upacara Adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu?

1.2.2. Bagaimana Fungsi Tari *Ronggeng Slerek* dalam Upacara Adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu?

1.2.3. Bagaimana simbol dan makna Tari *Ronggeng Slerek* dalam Upacara Adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermula dari rasa ingin tahu mengenai tari *Ronggeng Slerek* yang ada dalam upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur, Kabupaten Indramayu, yang diharapkan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas. Penelitian ini memiliki dua bagian yaitu tujuan umum dan khusus berikut ini.

1.3.1. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, oleh karena itu tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai Tari *Ronggeng Slerek* dalam upacara adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

1.3.2. Tujuan Khusus Penelitian

1.3.2.1. Mendeskripsikan bagaimana struktur penyajian Tari *Ronggeng Slerek* dalam Upacara Adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu.

1.3.2.2. Mendeskripsikan bagaimana fungsi Tari *Ronggeng Slerek* dalam Upacara Adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu?

1.3.2.3. Mendeskripsikan bagaimana simbol dan makna Tari *Ronggeng Slerek* dalam Upacara Adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur Kabupaten Indramayu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru yang dapat dijadikan sumber kepustakaan untuk berbagai pihak.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru serta mampu menambah keterampilan dalam mengkaji dan memahami mengenai tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Indramayu khususnya fungsi tari *Ronggeng Slerek* yang berada dalam Upacara Adat *Ngunjung Buyut Wanakerti* di Desa Muntur.

1.4.2.2. Bagi Program Studi Pendidikan Seni Tari

Penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan untuk Program Studi Pendidikan Seni Tari yang dapat dijadikan bacaan dan referensi bahan kajian bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari.

1.4.2.3. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu

Penelitian ini dapat menambah perbendaharaan laporan seni tari daerah di Kabupaten Indramayu dengan lebih memperhatikan dan melestarikan seni tari daerah.

1.4.2.4. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang menambah pengetahuan mengenai fungsi tari *Ronggeng Slerek* yang berada dalam Upacara Adat *Ngunjung* di Desa Muntur sehingga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan seni pertunjukan dan membantu menggerakkan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Tari *Ronggeng Slerek* agar tidak punah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, struktur organisasi skripsi ini dimodifikasi sesuai dengan disiplin ilmu dan jenjang pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut adalah struktur organisasi yang dijelaskan secara khusus untuk masing-masing jurusan pada jenjang S1 di Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI berdasarkan sistematika penulisan.

1.5.1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Bagian ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian tinjauan pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas untuk topik atau masalah yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, membedakan, dan memposisikan setiap studi yang dipelajari melalui asosiasi dengan alasan logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menunjukkan “mengapa dan bagaimana” dari teori dan hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti yang telah diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi penelitian.

Tinjauan pustaka pada prinsipnya memuat hal-hal, dalil-dalil, hukum, model, dan rumus yang diturunkan dari bidang yang diteliti. Deskripsi tinjauan pustaka dalam tesis lebih deskriptif, fokus pada topik, dan mengutamakan sumber referensi terbaru.

1.5.3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian prosedural, yaitu bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian mulai dari desain penelitian (memuat metode dan pendekatan penelitian), partisipan dan tempat penelitian, instrument yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

1.5.4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni:

- 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian,
- 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya, Sternberg (1988, hlm.54) menyatakan bahwa ada dua pola umum yang dapat diikuti, yaitu pola *nontematik* dan pola *tematik*. Metode *nontematik* merupakan cara tersendiri dalam

menyajikan temuan dan pembahasan, sedangkan metode *tematik* merupakan cara gabungan antara penyajian temuan dan pembahasan. Dalam hal ini, ia lebih memilih pola tematik, di mana setiap temuan kemudian didiskusikan secara langsung sebelum melanjutkan ke temuan berikutnya.

1.5.5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran peneliti dan makna dari hasil analisis hasil penelitian, serta menyarankan hal-hal penting yang dapat dipelajari dari hasil penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yaitu dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

Untuk karya tulis ilmiah seperti skripsi, menulis kesimpulan dengan cara uraian padat lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau merumuskan masalah.

Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, memecahkan masalah di lapangan atau mengejar temuan penelitian.

Ketika membuat rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, saran atau rekomendasi harus fokus pada dua atau tiga hal terpenting yang ditemukan penelitian. Akan lebih baik jika penulis menyarankan penelitian yang berjalan satu langkah lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.